

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Suatu Tinjauan Kesejarahan Dalam Pengembangannya)

*Hamzah*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam  
[Hamzah7377@gmail.com](mailto:Hamzah7377@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di Madrasah yang biasanya berlabel sekolah Islam. Pada riseart pustaka ini akan menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, dan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan sesama termasuk alam semesta. Sejarah Pendidikan Islam terdiri dari tiga kata, yaitu: "sejarah", "pendidikan", "Islam". Sejarah merupakan upaya merekonstruksi peristiwa atau kejadian di masa lampau dengan menggunakan berbagai sumber, berupa data dan fakta yang dapat dipercaya (valid) dan disusun secara sistematis. Data dan fakta tersebut berhubungan dengan objek kejadian, waktu, tempat, pelaku, di barengi keterangan yakni latar belakang, dan tujuan kejadian, atau peristiwa. Pendekatan pendidikan harus memadukan antara teacher centris dan student centris, untuk meningkatkan semangat Guru buntut memberdayakan potensi anak didik dan mengeksplorasi potensi diri anak, sehingga kongklusi menjadi jelas kelihatan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berupaya menciptakan berbagai peluang, kesempatan keadaan yang kondusif, sarana prasarana, dan fasilitas yang memungkinkan berbagai potensi yang di miliki peserta didik dapat di kembangkan dengan bertumpu pada aktivitas proses belajar mengajar.

**Keywords:** Rekonstruksi, Sejarah, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Islam tersebar keseluruh pelosok dunia termasuk Indonesia, namun perlu diketahui bahwa Islam membuktikan bahwa Negara-negara Islam saat ini tidak pernah menyebar syari'at Islam dengan pedang apalagi memaksakan, mereka masuk Islam atas kemauan sendiri. (Sayyid Idrus Ali Alhabsyi, 2021. 5) Hal tersebut sesuai Firman Allah dalam alquran surah Albaqarah ayat 256 *la ikraha fiddin* menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah umum ataupun di sekolah Islam, karena untuk mengajarkan Islam kepada generasi umat Islam maka diperlukan proses pendidikan. Fungsi dari proses pendidikan adalah

untuk mempromosikan atau memfasilitasi perubahan yang diinginkan dalam perilaku.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi jiwa raga manusia, baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan alam semesta dan senantiasa berkontenplasi dengan Allah sebagai sumber segalanya. Proses pendidikan Agama Islam itu haruslah memberikan pemahaman kepada pemeluknya tentang ajaran Islam yang sebenarnya yaitu ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SWT., Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dalam al Qur'an, Allah meminta kita agar tidak mewariskan generasi yang lemah.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa pengertian Sejarah Pendidikan Islam ?
2. Apa Tujuan Sejarah Pendidikan Islam?
3. Apa sajakah metode dan pendekatan Sejarah Pendidikan Islam?
4. Apa sajakah Ruang Lingkup Sejarah Pendidikan Islam?

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam**

Sejarah Pendidikan Islam terdiri dari tiga kata, yaitu: "sejarah", "pendidikan", "Islam". Terdapat berbagai teori yang menjelaskan asal usul kata sejarah ini. Sebagian ada yang berpendapat, bahwa kata sejarah berasal dari bahasa Arab syajarah yang berarti pohon. Namun tidak di jelaskan alasannya. Kata sejarah berasal dari kata syajarah, boleh jadi karena sebuah pohon biasanya terdiri dari akar, batang, ranting, dahan, dan daun yang terikat pada proses tumbuh mulai dari kecil, kemudian membesar, tegak berdiri, berbunga, berbuah, dan kemudian mati, bahkan ada yang sebelum berbuah tetapi sudah keburu mati.

Teori yang mengatakan, bahwa kata sejarah merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, history yang berasal pula dari bahasa Yunani, istoria, yang berarti ilmu. Kata istoria oleh filsuf Yunani seperti Aristoteles diartikan sebagai suatu penelaahan secara sistematis mengenai seperangkat gejala alam. Dalam pengertian yang digunakan, histori diartikan sebagai masa lampau umat manusia. (Rustam E. Tambaruka, 1999), 1-2), Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengemukakan, bahwa sejarah mengandung tiga pengertian, yaitu: (1) kesusastraan lama: silsilah, asal usul; (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, (3) ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. (W.J.S. Perwadarminta, 1982, 646)

Pengertian sejarah menurut para ahli sejarah: (1) sejumlah perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyataan sekitar kita; (2) cerita tentang perubahan, kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas kehidupan; (3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan, kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut. (R. Moh. Ali, 2005, 11 dan 12) Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, ilmu sejarah dapat diartikan sebagai upaya merekonstruksi peristiwa atau kejadian di masa lampau dengan menggunakan berbagai sumber, berupa data dan fakta yang dapat dipercaya (valid) dan disusun secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu.

Data dan fakta tersebut berhubungan dengan objek kejadian, waktu, tempat, pelaku, latar belakang, dan tujuan kejadian, atau peristiwa tersebut. Misalnya sejarah Perang Diponegoro, maka di dalamnya terdapat data dan fakta yang berhubungan dengan kejadian perangnya itu sendiri, waktu terjadinya perang, tempat terjadinya perang, para pelaku yang terlibat dalam perang, tujuan perang, dan latar belakang terjadinya perang. Berbagai fakta dan data tentang perang tersebut perlu disusun secara sistematis, karena sebelumnya data dan fakta tersebut masih berserakan, belum terdokumentasi secara utuh, dan masih terdapat pendapat yang simpang siur. Dengan disusunnya menjadi sebuah ilmu, maka fakta dan data tentang sejarah perang Diponegoro tersebut dapat tersusun dengan sistematis, mudah dipahami dan ditarik pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan dalam menyusun sejarah. Di antaranya ada yang menggunakan pendekatan peristiwa, yakni dengan menggunakan atau menceritakan peristiwa tersebut mulai dari peristiwa yang dianggap paling penting dan besar pengaruhnya, sampai dengan peristiwa yang dianggap kurang penting. Seperti peristiwa tentang sejarah perjuangan kemerdekaan, peristiwa kemerdekaan, pembangunan ekonomi, politik, dan sosial. Jika dalam Sejarah Pendidikan Islam, maka pendekatan ini misalnya dimulai dengan membahas tentang guru, kehidupan para murid, dan pembiayaan pendidikan. Selain itu, ada pula penulisan sejarah pendekatan ini misalnya dimulai dengan membahas tentang pendidikan Islam pada zaman klasik, pendidikan Islam pada zaman pertengahan, dan pendidikan Islam pada zaman modern. Jika dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka pendekatan ini misalnya dimulai dengan membahas pendidikan pada zaman kerajaan Hindu dan Buddha, pendidikan pada zaman kerajaan Islam, pendidikan zaman penjajahan Belanda, pendidikan zaman penjajahan Jepang, pendidikan zaman Orde lama, pendidikan zaman Orde Baru, dan pendidikan era Reformasi.

Merekonstruksi sejarah tersebut terdapat sebuah sistem yang digunakan di dalamnya, seperti teori sejarah menurut hukum fatum yang mengatakan bahwa setiap kejadian yang lalu akan tenggelam kemudian timbul atau berulang kembali

mengikuti hukum yang dinamakan hukum alam yang telah ditetapkan, yakni nasib, atau teori progresif linear yang memandang, bahwa peristiwa sejarah berlangsung dalam suatu garis linear, garis terus yang menuju progres (kemajuan), dan perfeksi (kesempurnaan) dengan indikatornya berupa peristiwa/fakta-fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia yang mengandung nilai-nilai kesejarahan, atau teori sejarah menurut Arnold J. Toynbee yang mengatakan, bahwa gerak sejarah yang sesuai dengan tingkatan dalam kebudayaan, yaitu *genesis of civilization* (lahirnya kebudayaan), dan *decline of civilization* (keruntuhan kebudayaan). (H. Rustam E. Tamburaka, 1999, 60-65)

Pengertian pendidikan, sebagaimana halnya pengertian sejarah, pengertian pendidikan pun memiliki beberapa macam: dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animal)* (menumbuhkan), (Hans Wehr, 1974, 324) Dalam bahasa Arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selain itu kata *tarbiyah* juga dapat berarti menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelangsungan maupun eksistensi seseorang. (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 200), 10-11)

Kata *al-tarbiyah* sebagaimana tersebut di atas juga mencakup pengertian *al-taklim* (pengajaran tentang ilmu pengetahuan), *al-ta'dib* (pendidikan budi pekerti), *al-tahdzib* (pendidikan budi pekerti), *al-mau'idzah* (nasihat tentang kebaikan), *al-riyadhah* (latihan mental spiritual), *al-tazkiyah* (pendidikan kebersihan diri), *al-talqin* (bimbingan dan arahan), *al-tadris* (pengajaran), *al-tafaquh* (memberikan pengertian dan pemahaman), *al-tabyin* (penjelasan), *al-tazkirah* (memberikan peringatan), dan *al-irsyad* (memberikan bimbingan). (Abuddin Nata, 2009, 6-23) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengartikan pendidikan sebagai berikut: (1) perbuatan (hal, cara) mendidik; misalnya, ia pergi ke luar negeri untuk mempelajari pendidikan anak-anak cacat; (2) ilmu pendidik, ilmu didik, ilmu mendidik; dan (3) pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya, misalnya pendidikan jasmani pun tidak boleh dilupakan juga. (W.J.S. Poerwadarminta, 1991, 250)

Pengertian pendidikan Islam dapat dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

Athiyah Al-Abrasyi, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka,

menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. (Athiyah al-Abrasyi, 1974, 15)

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi masyarakat. (Mohammad al-Toumy al-Syaibani, terj. Hasan Langgulung, 1979, 399)

3) Hasan Langgulung berpendapat, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik. (Hasan Langgulung, 1986, 32)

4) Ahmad Fuad Al-Ahwani, berpendapat bahwa pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata. (Ahmad Fuad Al-Ahwaniy, tp.th, 3)

5) Ali Khalil Abul A'inain, berpendapat bahwa pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. (Ali Khalil Abul Ainain, 1980, 37)

Keempat pendapat tentang pendidikan tersebut dihubungkan antara satu dan lainnya, akan dijumpai berbagai elemen pendidikan. Pertama, unsur materi atau bahan yang akan ditanamkan atau dididikan kepada peserta didik yang menurut Athiyah al-Abrasyi, selain berupa ilmu pengetahuan, yang terpenting adalah Akhlak Mulia dan rasa keutamaan. Kedua, unsur proses atau langkah-langkah yang sistematis, sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani. Ketiga, unsur tujuan, yaitu mengubah tingkah laku, baik pada kehidupan individu, masyarakat, maupun alam sekitarnya, sebagaimana hal ini juga dikemukakan Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, atau menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada diri anak atau pada orang-orang yang sedang dididik, sebagaimana dinyatakan oleh Hasan Langgulung. Keempat, unsur pendukung utamanya, yaitu kegiatan pengajaran sebagai hal yang bersifat asasi dan profesional, sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Ahmad Fuad al-Ahwani dan Ali Khalil Abul Ainain.

Keseluruhan definisi pendidikan dan unsur-unsurnya sebagaimana tersebut di atas, tampak bahwa pada umumnya pandangan para ahli pendidikan masih bersifat memusat pada guru (*teacher centris*), yang didasarkan pada asumsi, bahwa peserta didik adalah orang yang belum mengetahui apa-apa. Mereka tak ubahnya seperti benda atau gelas yang masih kosong yang siap diisi oleh apa saja, menurut selera orang yang mengisinya. Pandangan ini telah berhasil menciptakan keadaan masyarakat yang stabil dan memelihara warisan khazanah ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan menempatkan para peserta didik sebagai pewaris ilmu pengetahuan, dan bukan pencipta ilmu pengetahuan. Namun demikian, pandangan ini dipandang kurang berhasil dilihat dari segi kepentingan peserta didik yang memiliki berbagai potensi batin, intelektual, bakat, kecakapan insting, kecakapan fisik, dan lain sebagainya yang harus dikembangkan.

Pendekatan *teacher centris* menempatkan guru sebagai aktor (*pelaku*) utama yang sibuk menanamkan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik. Pendekatan ini menyebabkan peserta didik hanya menerima, pasif, tidak teraktualisasikan berbagai potensinya, hanya dapat berkata namun tidak dapat berbuat, tidak berdaya, tidak memiliki rasa percaya diri, tidak memiliki pengalaman dalam mendapatkan ilmu. Karena itu, pendekatan *teacher centris* ini harus pula diimbangi dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centris*). Dengan demikian, yang aktif dalam proses pendidikan tidak hanya guru melainkan juga peserta didik.

Pendekatan yang memadukan antara *teacher centris* dan *student centris* inilah yang perlu dilakukan. Seiring dengan adanya semangat untuk memberdayakan potensi anak didik dan mengeksplorasi potensi yang terkandung di dalam diri anak didik, proses belajar mengajar yang lebih menekankan pada *student centris*, merupakan proses pendidikan yang berupaya menciptakan berbagai peluang dan memberikan kesempatan dengan keadaan yang kondusif, sarana prasarana, dan fasilitas yang memungkinkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan dengan bertumpu pada aktivitas atau kegiatan proses belajar mengajar dengan peserta didik itu sendiri.

Pendidikan dalam konsep ini bukanlah mengisi air ke dalam gelas, melainkan seperti menyalakan lampu, yakni memberi minyak, sumbu dan menyalakannya, sehingga timbul cahaya yang terang. Pendekatan *student centris* ini merupakan pendekatan yang menyibukkan peserta didik dengan berbagai kegiatan yang memungkinkan ia dapat mengeksplorasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, dengan cara mulai dari mencari berbagai sumber informasi seperti buku, surat kabar, majalah, internet, dan siaran radio, dilanjutkan dengan membaca dan memahami secara saksama berbagai informasi tersebut, dilanjutkan dengan

menuangkan hasil pemahaman tersebut dalam sebuah tulisan atau desain, kemudian menyajikan hasil pemahaman dan desain tersebut di forum diskusi, memberikan uraian dan penjelasan atas berbagai pertanyaan yang timbul dalam diskusi, mengklasifikasikan atau mengkategorisasikan berbagai pertanyaan yang muncul, melakukan sintesis atau menarik kesimpulan, serta membuat laporan.

Kegiatan yang dialami peserta didik telah memiliki sejumlah kompetensi, yaitu mencari informasi, memahami sumber informasi, penulis karya ilmiah atau membuat desain, menyiapkan kegiatan diskusi, menyajikan makalah, menjawab pertanyaan, menarik kesimpulan, dan membuat laporan. Pendekatan student centris ini pada gilirannya akan menggeser peran guru yang semula sebagai satu-satunya agen informasi atau aktor utama dalam proses pendidikan, menjadi hanya sebagai salah satu sumber informasi, fasilitator, motivator, inspirator, dinamisator, katalisator, brigher, kompilator, dan expert judgement. Kekurangan dari pendekatan student centris jika tidak dibarengi dengan penanaman Akhlak Mulia dan sopan santun, dapat berakibat hilangnya rasa hormat kepada guru, sebagai akibat karena seorang anak tidak bergantung kepada guru, sudah memiliki kemampuan mendapatkan informasi, maupun memahami, dan mampu menjelaskan. Peserta didik menjadi memiliki rasa overconfidence (terlalu percaya diri), sehingga timbul rasa arogan dan sombong.

Pengertian Islam secara harfiah berasal dari bahasa Arab, salima, yang antara lain berarti to be safe (terpelihara) and sound (dan terjaga), unharmed (tidak celaka), intact, safe (terjaga), secure (terjaga), to be unobjectionable, blameless, faultless, to be certain, established (terbentuk), to escape (terjaga), turn over (melewati), dan surrender (pengabdian). Dari kata salima yang merupakan tsulatsi mujarrad, kata yang berakar pada tiga huruf, menjadi aslama yang merupakan tsulatsi majid, kata yang mendapat tambahan satu huruf. Bentuk isim masdhar, kata bentukan dari kata aslama ini adalah Islam yang berarti submission (pengabdian), resignation (kembali ke jalan yang lurus), reconciliation (to the will of god) (kembali mengikuti kehendak Tuhan). Dari kata Islam mendapat awalan “al” (sebagai bentuk makrifat atau spesifik), menjadi al-Islam yang berarti the religion of Islam (agama Islam), the era of Islam (zaman Islam), dan the Muslim (sebagai penganut Islam). (Hans Wehr, 1974, 424-426)

Mahmud Syaltot, mantan rektor dan Guru Besar Universitas Al-Azhar, Kairo, berpendapat sebagai berikut : al-Islam huwa din Allah al-ladzi ushia bita’alimihi fi ushulihi wa syaraihi ila al-nabi Muhammad SWT., wa kallafahu bitablighihi lin nas kaafatan wa da’watum ilaihi. Artinya: Islam adalah agama (yang diturunkan) Allah yang ajaran-ajarannya dalam bentuk pokok-pokok dan syariatnya diberikan kepada

Nabi Muhammad SWT., dan menugaskan kepadanya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dan mendakwahnya. (Mahmud Syalto, 1966), 399)

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *Islamologi (Dinul Islam)* mengartikan Islam sebagai berikut:

“Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang Muslim ialah orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, dan damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkirkan berbuat jahat atau sewenang-wenang kepada sesamanya. Dua pengertian ini diisyaratkan dalam Al-Qur’an suci sebagai inti agama Islam yang sebenarnya. Allah berfirman dalam Al-Qur’an Surah Al-baqarah ayat 112 yang artinya; tidak demikian bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Maulana Muhammad Ali, 1980, 2) Said Hawa dalam bukunya *al-Islam*, mengartikan Islam sebagai berikut, Islam adalah agama para rasul dan nabi seluruhnya. Dari semenjak Adam hingga risalah Nabi Muhammad SWT., yang menjadi pemungkas risalah Allah SWT., (Said Hawa, 2004, 9)

Harun Nasution, Guru Besar Teologi Islam berpendapat, bahwa Islam adalah: “Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SWT., sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur’an dan Hadis. (Harun Nasution, 1978, 24) kutipan tentang Islam sebagaimana tersebut di atas, terdapat beberapa catatan sebagai berikut. Pertama, Islam dapat dilihat sebagai sebuah ajaran yang membawa misi mendamaikan dan menyelamatkan manusia yang didasarkan atas kepatuhan dan ketundukan dengan manusia dan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Sebagai sebuah misi, Islam adalah agama yang dibawa seluruh para nabi, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SWT., Pendapat ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maulana Muhammad Ali dan Said Hawa. Kedua, Islam dapat dilihat sebagai nama agama yang khas yang memuat pokok-pokok ajaran dan syariat yang sudah jauh lebih lengkap dibandingkan dengan ajaran yang dibawa para nabi sebelumnya. Dalam pengertian yang terakhir ini, maka Islam adalah agama yang secara khusus diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SWT., sebagaimana pendapat Mahmud Syaltout dan Harun Nasution sebagaimana tersebut di atas.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SWT., selain mengandung misi ajaran, bahkan juga sebagian syariat yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, juga mengandung tambahan penyempurnaan ajaran yang tidak dijumpai pada ajaran yang dibawa para nabi sebelumnya. Ini dilakukan karena keadaan masyarakat di

zaman Nabi Muhammad SWT., sudah amat jauh berbeda dengan keadaan masyarakat di zaman para nabi sebelumnya, baik dari segi populasinya, kebutuhan, dan permasalahannya. Ketiga, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SWT., selain sebagai sebuah misi pengabdian, juga sebagai pandangan dan sistem kehidupan yang lengkap dan sesuai dengan fitrah manusia, yakni selain ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui aspek akidah, ibadah, dan akhlak, juga mengatur hubungan manusia dan manusia, dan manusia dengan alam jagat raya, dan dalam konteks hubungan ini, maka Islam berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, politik, hukum, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya.

Ciri ajaran Islam yang demikian itu dapat dipahami dari pendapat Harun Nasution sebagaimana tersebut di atas, dan ciri Islam yang terakhir ini belum dijumpai dalam ajaran Islam yang dibawa para nabi sebelumnya, karena keadaan masyarakat masih sederhana dan belum memerlukan pengaturan yang lebih lengkap, kompleks, dan rumit.

Sejarah pendidikan yang tengah dibahas ini, maka kata Islam yang terdapat dalam kata Sejarah Pendidikan Islam, selain mengandung misi, yakni bahwa dengan sejarah pendidikan itu mengembangkan pahami pemahaman ajaran Islam dengan menyampaikan kepada umat manusia, juga agar sejarah pendidikan yang dibahas dalam ruang lingkup Sejarah Pendidikan Islam, adalah hal-hal yang berkaitan atau berhubungan dengan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh ummat Islam dengan mengacu kepada ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SWT.,. Berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, kelembagaan, lingkungan, kerja sama, dan evaluasi yang di pelajari dalam Sejarah Pendidikan Islam adalah berbagai aspek atau komponen pendidikan yang dilakukan oleh umat Islam yang dirancang dan dibangun dengan berdasarkan pada ajaran Islam, sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Pengertian atau pemahaman, bahwa yang dimaksud dengan Sejarah Pendidikan Islam, adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan yang pernah terjadi dan dilakukan oleh umat Islam dengan berpedoman pada Syari'at Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, serta sumber-sumber lainnya yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Berbagai komponen dan aspek pendidikan yang dikaji dalam sejarah pendidikan ini selain dilihat dari segi waktu dan tempatnya berbagai komponen pendidikan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga dilihat dari orang atau pelaku yang mengadakan atau merumuskannya, latar belakang, maksud, dan tujuannya. Berbagai keterangan tentang waktu, tempat, pelaku, latar belakang

maksud, dan tujuan dari berbagai komponen atau aspek pendidikan tersebut bersumber pada data-data dan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik tentang keberadaan dan kesahihnya.

Sumber-sumber data dan fakta tersebut dapat berupa tulisan seperti manuskrip, piagam, surat perjanjian, surat keputusan, dan pengumuman dan dapat pula berupa rekaman, foto, gambar, lukisan, bangunan bersejarah, seperti masjid, lembaga pendidikan, pusat penelitian, museum, istana, benteng-benteng, bendungan, bahkan juga pakaian, alat-alat rumah tangga, alat-alat musik, peralatan perang, peralatan bekerja, peralatan pendidikan dan pengajaran, peralatan ibadah dan upacara keagamaan, kuburan, artefak, dan masih banyak lagi.

Sumber-sumber sejarah itulah, sejarah pada umumnya, dan berSejarah Pendidikan Islam khususnya, disusun. Berdasarkan keterangan tersebut, maka ilmu sejarah pendidikan Islam ini termasuk rumpun ilmu sosial yang Islami, bukan ilmu sosial yang berbasis paham yang dihasilkan akal pikiran manusia semata (positivisme) semata, melainkan juga berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, ilmu Sejarah Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sama dan sebangun dengan ilmu-ilmu sosial Islam lainnya, seperti sejarah Islam, psikologi Islam, ekonomi Islam, ekonomi Islam, politik Islam, dan hukum Islam. Sebagai sebuah ilmu, maka ilmu Sejarah Pendidikan Islam, merupakan produk atau hasil ijtihad manusia yang dibimbing oleh ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

## 2. Tujuan Sejarah Pendidikan Islam

Ilmu Sejarah Pendidikan Islam juga memiliki tujuan, melalui analisisnya, para ahli mengemukakan tujuan mempelajari ilmu Sejarah Pendidikan Islam ini sebagai berikut:

1. Tokoh pendidikan Islam dari Sumatera Barat, Mahmud Yunus berpendapat sebagai berikut: "Sesungguhnya mempelajari Sejarah Pendidikan Islam amat penting sekali, terutama bagi pelajar-pelajar agama dan memimpin Islam. Dengan mempelajari Sejarah Pendidikan Islam itu dapatlah kita ketahui sebab kemajuan Islam, cara didikan dan ajarannya, dan sebab kemunduran Islam karena salah cara didikan dan ajarannya. Dengan mengetahui Sejarah Pendidikan Islam dapatlah kita ketahui sebab terang benderangnya didikan dan ajaran Islam dan sebab gelap gulitnya". (Mahmud Yunus, 1995, 5)

2. Tim penulis buku Sejarah Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, berpendapat sebagai berikut: "Yang berifat akademis, kegunaan Sejarah Pendidikan Islam selain memberikan perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktik), juga untuk menumbuhkan prespektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan

Islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi”. (Tim Penulis Zuhairi, dkk., 1986, 6)

3. Silabus Fakultas Tarbiyah pada umumnya terdapat mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam ini diharapkan dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, sejak zaman lahirnya sampai masa sekarang.
- b. Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
- c. Memiliki sikap positif terhadap perubahan dan pembaruan sistem pendidikan Islam. (Tim Penulis Zuhairi, dkk., 1986, 6)
- d. Pendapat yang mengatakan bahwa Sejarah Pendidikan Islam akan mempunyai kegunaan dalam rangka pembangunan dan perkembangan pendidikan Islam. Dalam hal ini, Sejarah Pendidikan Islam akan memberikan arah kemajuan yang pernah dialami dan dinamismenya sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam kerangka pandang yang utuh dan mendasar. (Tim Penulis Zuhairi, dkk., 1986, 6)
- e. Hanun Asrohah, dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, berpendapat sebagai berikut:

Kajian sejarah kita bisa memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali dari pendidikan Islam. Dari sejarah dapat diketahui bagaimana yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dengan segala ide, konsep, institusi, sistem, dan operasionalnya yang terjadi dari waktu ke waktu. (Harun Asrohah, 1999, 10)

Pendapat yang satu tentang Sejarah Pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, dibandingkan dengan pendapat yang lainnya, sifatnya saling melengkapi, dan tidak ada saling bertentangan. Semua pendapat tersebut sepakat bahwa mempelajari sejarah pendidikan itu sangat penting bagi para peneliti, dosen, mahasiswa, dan masyarakat yang mengelola pendidikan. Pendapat tersebut menyatakan, bahwa dengan mempelajari Sejarah Pendidikan Islam dapat diperoleh:

1. pengetahuan, wawasan dan informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam yang pernah ada dalam sejarah Islam, mulai dari zaman Rasulullah SWT., Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dinasti-dinasti Islam, dan sebagainya hingga saat ini.
2. Pelajaran dan manfaat berupa pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya kemajuan pendidikan Islam di masa lalu untuk dipertimbangkan atau diterapkan di masa selanjutnya, dan pengetahuan tentang sebab-sebab terjadinya

kemunduran pendidikan Islam di masa lalu untuk menjadi peringatan agar dihindari dan tidak diulangi lagi.

3. Pemahaman yang luas dan sikap yang arif dalam merespon berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam Sejarah Pendidikan Islam di masa lalu. Yakni, bahwa setiap perubahan dan perkembangan selalu dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dan sebab-sebab yang kompleks dan luas. Dengan mengetahui berbagai faktor dan sebab-sebab ini, maka seseorang akan selalu berfikir dan bertindak positif dan kreatif yakni selalu bertindak berdasarkan pertimbangan yang matang, memiliki landasan yang kuat, dan tidak hanya sekedar ikut-ikutan.
4. Kesadaran adanya hubungan dan kesinambungan antara peristiwa masa lalu dan masa sekarang. Keadaan kemajuan atau kemunduran umat di masa sekarang. Keadaan kemajuan atau kemunduran umat di masa sekarang antara lain di sebabkan karena akibat dari usaha yang dilakukan orang-orang di masa lalu, dan keadaan kemajuan dan kemunduran umat yang akan datang, anatar lain disebabkan karena akibat usaha yang di lakukan orang-orang di masa sekarang.

Tindakan dan kebijakan yang diambil di masa sekarang harus diperhitungkan akibatnya di masa yang akan datang.

## **2. Tujuan Sejarah Pendidikan Islam:**

- a. Dapat mengetahui sebab kemajuan Islam
- b. Untuk menumbuhkan prespektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi.
- c. Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam, guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
- d. Memiliki sikap positif terhadap perubahan dan pembaruan sistem pendidikan Islam.

## **3. Metode dan pendekatan dalam Sejarah Pendidikan Islam:**

- a. Metode Induktif
- b. Metode Perbandingan

Metode penulisan dalam Sejarah Pendidikan Islam ini yakni Metode pendekatan library risear dalam penulisan karya ini dikaitkan dengan Sejarah pendidikan Islam dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu menampakkan pribadi Islami. Selain itu metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan pemahaman terhadap ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Jenis Pendekatan Pendidikan tidak akan efektif jika tidak melakukan pendekatan ketika menyampaikan suatu materi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Ada beberapa pendekatan yang dipakai dalam pendidikan Islam maupun Barat. Menurut Armai Arief, ada lima pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu pendekatan filosofis, induksi-deduksi, sosio-kultural, fungsional dan emosional. Pendekatan filosofis. Berdasarkan pendekatan filosofis, bagi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsep filosofis, berdasarkan Alqur'an dan Assunnah. Berbeda dengan Barat yang dilandasi oleh nilai-nilai dari hasil pemikiran, hasil riset para ahli, dan adat kebiasaan. Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "homo rational" atau makhluk yang berfikir "hayawanun nathiq", sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berpikir dapat dikembangkan. Ada 6 pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan ketauladanan. (Dr. Syamsul Nizar, 2005)

Jenis Metode Pendidikan Dari literatur pendidikan Barat dapat diketahui banyak metode pendidikan yang berkembang secara umum seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio drama, bermain peran, pemberian tugas, resitasi, dan sebagainya. Metode-metode pendidikan yang dikembangkan di Barat dapat saja diambil atau digunakan untuk memperkaya teori metode pendidikan Islam. (Samsul Nizar, 2016)

Para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa jenis metode pendidikan Islam baik secara umum maupun khusus. Dilihat dari segi metode dan tujuannya, penulisan buku ini menggunakan metode deskriptif, yakni menggambarkan atau memaparkan berbagai informasi tentang Sejarah Pendidikan Islam, secara sistematis, holistik, dan komprehensif dengan tujuan agar dapat memberikan tambahan atau penguatan terhadap informasi tentang Sejarah Pendidikan Islam yang telah ditulis oleh para penulis Sejarah Pendidikan Islam sebelumnya.

Informasi tentang sejarah pendidikan tersebut digali dari berbagai sumber yang relevan, seperti kitab-kitab sejarah atau sirah nabawiyah (riwayat hidup kenabian), buku-buku tentang sejarah peradaban Islam dan Sejarah Pendidikan

Islam, serta berbagai sumber lainnya yang relevan dan berkaitan. Bahan-bahan tersebut selanjutnya akan dianalisis dan dikaji secara objektif, kritis, holistik, dan komprehensif dengan menggunakan teori sejarah yang sejalan dengan karakteristik ajaran Islam yang bersifat tawazun (seimbang). Yaitu teori sejarah yang memadukan anatara teori religius dan teori persebaran kebudayaan. Dalam aliran religius (ketuhanan) dikatakan, bahwa segala kejadian dalam sejarah semata-mata kehendak Tuhan. Posisi manusia dalam teori ini hanyalah merupakan pemegang peranan dari kehendak Tuhan. Adapun dalam teori persebaran kebudayaan dikatakan, bahwa pada hakikatnya manusia tidak hidup sendiri, melainkan selalu berusaha mencari teman, karena manusia hidup bermasyarakat. Dalam melaksanakan fungsi kemasyarakatannya inilah manusia membentuk sejarah. Buku ini menggunakan teori yang memadukan antara kedua teori tersebut. Hal ini sejalan dengan isyarat Al-Qur'an yang menyatakan: Q.S. al-Ra'd:11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya; ... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Ayat tersebut, bahwa sesungguhnya pemutus terakhir (final decision) pada sebuah perubahan adalah Allah SWT.,. Namun dalam praktiknya perubahan yang ditentukan oleh Allah SWT., itu terlebih dahulu harus disertai dengan perubahan atau usaha yang dilakukan manusia.

#### 4. Ruang Lingkup Sejarah Pendidikan Islam

Ruang lingkup Sejarah Pendidikan Islam itu berawal dari Sejarah Pendidikan Islam yang bermula sejak zaman Nabi Muhamad SWT., sampai saat ini yang telah berkembang diberbagai negara di dunia khususnya di Indonesia.

Ruang lingkup termaksud bab pendahuluan dan penutup. Bab-bab tersebut kemudian dibagi ke dalam subbab yang masing-masing memuat uraian tentang pengertian Islam, situasi pendidikan pada zaman pra Islam, zaman Rasulullah di Mekkah dan di Madinah, zaman Khulafaur Rasyidin, zaman Bani Ummayah, zaman Khalifah Abbasiyah, zaman Khalifah Islam di Spanyol, zaman kekhalfahan Fathimiyah, zaman dinasti Turki Usmani, dinasti Moghul, dinasti Syafawi, zaman kerajaan Islam, di Indonesia, zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang, zaman Era Reformasi. Ruang lingkup pendidikan islam antara lain:

- (a) Tujuan Pendidikan Ilmu
- (b) Pendidik
- (c) Peserta Didik
- (d) Model pendidikan Islam :

1. Model pemrosesan informasi guru menjelaskan.
2. Model pribadi diorientasikan kepada perkembangan diri siswa selaku individu.
3. Model interaksi sosial menekankan hubungan siswa dengan lingkungannya di sekolah.
4. Model perilaku siswa diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih terfokus pada hal-hal yang spesifik.
5. Materi Pendidikan Islam
6. Alat Pendidikan Islam
7. Evaluasi

Ruang lingkup Sejarah Pendidikan Islam itu berawal dari Sejarah Pendidikan Islam yang bermula sejak zaman Nabi Muhammad SWT., sampai saat ini yang telah berkembang diberbagai negara di dunia khususnya di Indonesia.

Seperti contoh Sejarah Pendidikan Islam yang dibawa oleh para wali songo ke Indonesia, tokoh-tokoh dan perjalanan serta perjuangan dari KH. Hasyim Asy'ary, KH. Ahmad Dahlan, Buya Hamka, Mahmud Yunus dalam upaya pembangunan pendidikan Islam dan berbagai kendala yang dihadapi dalam menyebarkan pendidikan Islam serta keterlibatannya dengan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Islam.

#### D. KESIMPULAN

Pengertian Sejarah Pendidikan Islam berarti bahwa : ilmu yang membahas tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan yang pernah terjadi dan dilakukan oleh umat Islam dengan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- H. Abuddin Nata, MA., Sejarah Pendidikan Islam, Cet. 2, Jakarta Raja Grafindo persada, 2014
- Syamsul Nizar, sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, (Potert Timur Tengah Era Awal dan Indonesia), Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era rasulullah Sampai Indonesia. Prenadamedia group : Jakarta., 2016
- Danasuparti Djumhur, Sejarah Pendidikan, Bandung: CV Ilmu, 1974.
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 1996.

- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (terj.) Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry dari judul asli al-Tarbiyah al-Islamiah. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, Konsep Pendidikan Islam, Bandung: Mizan, 1996.
- Ali, R. Moh, Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, cet. I.Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Al- Nadwi, Abdul Hasan Aliy al-Hasaniy, Kerugian Apa yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin, (Beirut-Lebanon: Dar al-Qira'at al-Karim, IIFSO, 1404 H./1984.
- Al- Usairy, Ahmad, Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Adab XX,(terj.) H,Samson Rahman, dari judul asli al-Tarkih al-Islamiy, (Jakarta: Akbar Media Eka Sa, 1424 H/2003 M.
- Asli al-Tarikh al-Islamiy, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 1424 H/2003 M.
- Amin, Ahmad, Fajar Islam Menghapus Perkembangan Pikiran di Kalangan Umat Islam sejak Masa Nabi SWT., samapi akhir Masa Umawiy, IAIN Cirebon: Fakultas Tarbiyah,1967.
- Amir Ali, Syed, The Spirit of Islam: The Story of The Evolution and Ideals of Islam with A Life of The Prophet, (Dehil: Low Price Publication, 1995.
- Arifin, Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arthur, Gold Smith, A Concise History of The Middle East, USA: Westview Press, 1938.
- Asrohah, Hanun, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999.
- Azra, Azyumardi, Prespektif Islam di Asia Tenggara, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1989.
- Nata, Abuddin, Pemikiran Pendidikan Islam & Barat, Jakarta: Rajawali, 2012
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- S. Nasution, Sejarah Pendidikan Islam, Cet. 5, Jakarta, Bumi Aksara, 2014
- Sayyid Idrus Ali Alhabsyi, Risalah Da'wah dalam memnghadapi tangtangan Zaman,tp., Jakarta, 2021